

POTENSI EKONOMI IKAN DAN PRODUK PERIKANAN INDONESIA DALAM LINGKUP MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Mohtar Rasyid

Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura

mohtar.rasyid@gmail.com

Abstrak

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam bidang kelautan, terutama sektor perikanan laut dan produk perikanan. Produksi perikanan tangkap laut berdasarkan data terakhir mencapai sekitar 5 juta ton dengan pertumbuhan sekitar 3,5 persen per tahun dihitung sejak tahun 1991 hingga tahun 2012. Paper ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekonomi perikanan Indonesia, khususnya dari sisi aspek perdagangan internasional di lingkup ASEAN. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia secara umum masih tersebar dalam tiga blok kawasan: negara maju (Jepang, Amerika Serikat dan China), ASEAN (Singapura, Malaysia, Vietnam dan Thailand) dan negara industri baru (Taiwan, Hongkong dan Korea Selatan). Indeks konsentrasi ekspor dengan menggunakan *Indeks Herfindahl* (IH) menghasilkan koefisien sebesar 0,102 dengan ekuivalen negara tujuan sekitar 10 negara jika tujuan ekspor relatif setara. Hasil uji regresi dengan sampel empat negara ASEAN menunjukkan permintaan ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia lebih sensitif terhadap pertumbuhan konsumen. Sementara itu faktor obyektif makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan inflasi di masing-masing negara tidak berpengaruh signifikan. Studi ini menyimpulkan bahwa Indonesia sangat berpeluang menjadi pemain utama dalam sektor perikanan laut di kawasan ASEAN dalam beberapa waktu yang akan datang.

Kata kunci: Sektor Perikanan, Konsentrasi Ekspor, Keunggulan Komparatif

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan potensi hasil laut yang sangat besar. Potensi tersebut tersebar sepanjang kurang lebih 5,8 juta km² zona maritim yang terdiri atas perairan kepulauan (2,3 juta km²), perairan teritori (0,8 juta km²) serta Zona Ekonomi Eksklusif (2,7 juta km²). Produksi ikan tangkap laut selama lebih dari sepuluh tahun (1991 – 2012) tumbuh sebesar 3,5 persen per tahun. Hasil produksi tahun 2012 mencapai lebih dari 5 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2012).

Sebagian hasil produksi dalam negeri diperdagangkan secara internasional. Berdasarkan laporan Kementerian Perdagangan, ekspor ikan dan produk perikanan termasuk dalam tiga besar komoditi ekspor potensial dibawah ekspor makanan olahan dan perhiasan. Nilai ekspor produk ini pada tahun 2011 mencapai sekitar 1.278 US\$ dan menjadi 1.545 US\$ pada tahun 2012. Dengan kata lain, nilai ekspor dalam periode tersebut meningkat sebesar 20,89 persen (Kementerian Perdagangan RI, 2013).

Potensi ekonomi dari hasil laut serta produk terkait masih dapat terus ditingkatkan

mengingat luasnya cakupan zona tangkap perikanan laut di Indonesia. Jika di wilayah perairan sebelah barat (termasuk Laut Jawa dan Selat Malaka) mulai muncul gejala kelebihan tangkapan (*over-fishing*), namun sebaliknya di daerah perairan sebelah timur justru masih sangat kurang intensitas penangkapan ikan (Siregar, 2015). Hasil beberapa kajian menunjukkan bahwa potensi tangkap lestari maksimum atau *Maximum Sustainable Yield* (MSY) sumber daya perikanan tangkap adalah sekitar 6,4 juta ton per tahun. Dengan demikian potensi ekspor produk ikan Indonesia masih dapat ditingkatkan di masa mendatang.

Mengingat keunggulan alamiah yang dimiliki oleh Indonesia, maka sangat wajar jika ada harapan bahwa Indonesia seharusnya menjadi pemain utama dalam pasar regional (katakalah, pada level ASEAN). Akan tetapi, kenyataan berkata lain. Hingga saat ini, ekspor produk ikan dan produk perikanan Indonesia masih kalah dibandingkan dengan ekspor negara tetangga yang memiliki wilayah teritori lebih sempit seperti Singapura, Vietnam dan Thailand. Kondisi ini tentu harus disikapi secara bijak.

Created with

Dalam konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), tentu sangat relevan untuk mengkaji secara lebih mendalam potensi ekspor Indonesia di kawasan ASEAN. Terkait dengan komoditi ikan dan produk perikanan, mitra dagang utama Indonesia di ASEAN adalah Singapura, Thailand, Malaysia dan Vietnam. Keempat negara tersebut merupakan klaster penting tujuan ekspor ikan Indonesia disamping negara maju (AS, China dan Jepang) serta negara industri baru (Hongkong, Taiwan dan Korea Selatan).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan menganalisis potensi ekspor ikan Indonesia di kawasan ASEAN dengan dua pendekatan. Pertama, menganalisis pangsa ekspor ikan Indonesia di negara ASEAN dalam beberapa tahun terakhir. Kedua, menganalisis determinan ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia ke kawasan ASEAN dengan mengambil sampel mitra dagang utama seperti Singapura, Malaysia, Thailand dan Vietnam.

Hasil kajian menunjukkan bahwa ASEAN masih menjadi wilayah tujuan ekspor sekunder. Uji ekonometri menunjukkan bahwa faktor potensi konsumsi (dengan proksi jumlah populasi) merupakan faktor penentu dominan yang mempengaruhi ekspor ikan. Sementara itu faktor obyektif makro tidak terlalu berpengaruh signifikan.

Paper terdiri dari beberapa sesi sebagai berikut. Sesi kedua merupakan tinjauan literatur dari penelitian sebelumnya. Selanjutnya, sesi tiga membahas aspek metodologi. Sesi empat akan mendiskusikan hasil analisis dan pembahasan dan ditutup dengan sesi terakhir berupa kesimpulan.

TINJAUAN LITERATUR

Studi mengenai potensi sumber daya laut di Indonesia sudah banyak dilakukan baik dalam level nasional maupun level yang lebih sempit. Secara deskriptif, Siregar (2015) mengidentifikasi bahwa potensi ekonomi sumber daya laut Indonesia diperkirakan sebesar 1,2 triliun US\$ dengan daya serap tenaga kerja sebanyak 40 juta jiwa. Sektor ini masih menyimpan potensi besar (*sleeping*

potency) yang masih bisa dieksplorasi lebih dalam. Sekitar Rp 300 triliun potensi sektor ini hilang oleh akibat praktek *illegal fishing*, *un-reported* dan *un-regulated fishing* (Siregar, 2015). Kondisi ini tentunya sangat disayangkan jika tidak segera ditemukan solusi jangka panjang untuk menutup celah potensi yang hilang tersebut.

Kajian mengenai daya saing produk perikanan Indonesia di pasar global secara komprehensif pernah juga dilakukan oleh Natalia dan Nurozy (2012). Kajian tersebut dilatari oleh penurunan volume ekspor udang dan ikan pada tahun 2005-2009. Untuk menelaah daya saing produk ikan di pasar global, peneliti menggunakan indeks *Revealed Comparative Advantages* (RCA). Hasil kajian menunjukkan bahwa sekitar 46 komoditas perikanan Indonesia terbukti memiliki daya saing yang sangat tinggi (dengan indeks RCA diatas 1). Namun demikian, masih banyak komoditas perikanan Indonesia yang memiliki daya saing relatif rendah (sekitar 77 komoditas).

Beberapa penelitian tidak hanya melihat potensi perikanan secara nasional. Kajian Utami, Gumilar dan Sriati (2012) menganalisis aspek Bio-Ekonomi penangkapan ikan lajur di Kabupaten Ciamis. Pendekatan yang digunakan adalah survei untuk menghitung *MSY* dan *MEY*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *MYS* ikan lajur di Kabupaten Ciamis adalah sebesar 198.548 kg per tahun. Sementara itu, *MEY* untuk komoditas yang sama adalah sebesar 184.487 kg per tahun.

Pendekatan yang sama juga dilakukan oleh Hendrik (2010) untuk menganalisis potensi perikanan di Kabupaten Siak Provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2010 hasil produksi mencapai sebesar 38.300 kg. Sementara itu *MYS* yang terhitung mencapai 43.148 kg.

Kajian sektor perikanan secara mikro tidak hanya menggunakan pendekatan *MSY* atau *MEY*, tapi juga menggunakan pendekatan analisis kualitatif SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*). Listiani (2013) menggunakan pendekatan

menganalisis penerapan standar ekspor gutita dan ikan teri di Kabupaten Kendari. Hasil kajian menunjukkan bahwa perusahaan wajib menerapkan *Hazard Analyzes and Critical Control Point* (HACCP) untuk memenuhi standar importir. Meskipun perusahaan cukup mampu memenuhi standar ekspor, namun kemudahan ekspor langsung dari daerah masih menemui hambatan. Oleh karena itu, koordinasi antara pemerintah pusat daerah masih diperlukan guna memperlancar aktivitas ekspor ikan di daerah Kendari.

Berdasarkan kajian dari beberapa studi sebelumnya dapat ditarik beberapa garis besar sebagai berikut. Pertama, studi mengenai sektor perikanan telah banyak mengekspos potensi laut di Indonesia baik secara nasional maupun secara lokal. Hasil kajian secara umum menunjukkan bahwa potensi tangkap lestari ikan di Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan dengan hasil tangkap aktual. Dengan kata lain, upaya penangkapan ikan masih dapat dioptimalkan tanpa mengganggu kelestarian ikan di alam. Kedua, terdapat indikasi bahwa daya saing sektor ikan dan produk perikanan di pasar global tidak terlalu menonjol meskipun secara alamiah bangsa ini dikaruniai oleh keunggulan posisi dan keunggulan jenis tangkapan laut yang sangat besar. Dengan kata lain, potensi yang besar tidak selalu diiringi dengan tata kelola ekonomi yang cukup memadai untuk menciptakan daya saing ekonomi yang cukup diperhitungkan.

Sebagaimana telah disinggung, bahkan dalam kawasan regional ASEAN posisi ekspor ikan Indonesia saat ini masih menempati urutan ke lima. Kondisi ini tentunya tidak sebanding dengan potensi besar yang dimiliki bangsa ini.

Salah satu aspek yang masih luput dari perhatian para peneliti sebelumnya adalah perdagangan ikan dan produk perikanan intra ASEAN. Meskipun bukan menjadi mitra dagang utama, posisi negara tetangga dalam kancah perdagangan internasional harus tetap diperhitungkan. Pertama, posisi Indonesia yang strategis menjadi incaran banyak negara untuk “mengeruk” kekayaan alam baik secara

legal maupun ilegal. Sudah bukan rahasia lagi jika dalam sektor perikanan laut, Indonesia telah menjadi *supplier* terbesar kebutuhan ikan negara tetangga.

Kedua, dalam konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), intensi perdagangan internasional dipastikan akan meningkat seiring dengan semakin longgarnya hambatan perdagangan. Artinya, Indonesia harus benar-benar memanfaatkan momen ini untuk meningkatkan nilai tambah perdagangan di kawasan ASEAN. Jangan sampai MEA hanya memperluas ceruk pasar asing di dalam negeri tanpa imbalan peningkatan ekspor produk nasional pada negara mitra dagang.

Atas dasar itulah maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengevaluasi posisi ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia di kawasan ASEAN. Selanjutnya studi ini secara khusus mengevaluasi faktor penting yang menentukan ekspor ikan dan perikanan Indonesia di kawasan ASEAN dengan mengambil sampel empat negara mitra dagang ikan dan produk perikanan utama.

METODOLOGI

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka paper ini akan menggunakan dua pendekatan analisis. Pertama menggunakan analisis pangsa pasar dengan *Indeks Herfindahl* (IH). Indeks ini biasa digunakan untuk mengevaluasi posisi pangsa pasar beberapa perusahaan dalam sebuah industri. Indeks ini juga biasa digunakan untuk menganalisis tingkat persaingan industri. Aplikasi indeks ini dapat diperhatikan dalam kajian Rasyid (2011), dengan formula:

$$IH = \sum_{i=1}^N \left(\frac{x_i}{T} \right)^2$$

Dalam hal ini N adalah jumlah negara tujuan ekspor, x_i adalah *share* ekspor masing-masing negara dan T adalah total ekspor. Indeks ini bernilai antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa ekspor terkonsentrasi pada negara tertentu yang lebih terbatas.

Indeks Herfindahl dapat digunakan untuk mengevaluasi jumlah negara tujuan ekspor ekuivalen, jika pangsa ekspor dilakukan secara merata. Dengan kata lain, jika terdapat 100 negara tujuan ekspor namun dengan ekuivalen 10, maka sebenarnya konsentrasi ekspor hanya pada sekitar 10 negara sementara sisanya hanya mendapat bagian yang lebih kecil dibandingkan mitra dagang utama.

Metode kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi untuk menganalisis determinan ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia ke negara ASEAN. Model regresi yang digunakan adalah:

$$y = \alpha + \beta M + \delta Ec + \partial Cr + \varepsilon$$

Dalam hal ini y adalah nilai ekspor, M adalah luasnya pasar yang diproksi oleh jumlah populasi, Ec adalah faktor ekonomi yang diwakili oleh pertumbuhan ekonomi dan inflasi negara tujuan dan Cr adalah faktor *country specific* untuk menampung variasi ekspor per negara yang tidak bisa dijelaskan oleh variabel terukur lainnya.

Variabel spesifik negara bisa juga menampung penentu ekspor yang bersifat unik antar negara seperti selera konsumen, kemudahan ekspor, kerja sama perdagangan dan faktor lain yang sifatnya non random. Penyertaan faktor ini secara eksplisit dalam model untuk menghindari bias yang berasal dari pengabaian faktor yang relevan dalam model. Adapun variabel lain yang sifatnya acak, dimasukkan sebagai faktor *error* dalam model.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari publikasi BPS dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, khususnya yang terkait dengan nilai ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia periode tahun 2008 – 2012. Adapun data mengenai kondisi mitra dagang ASEAN diperoleh dari publikasi Asian Development Bank (ADB) bertajuk *Key Indicator for Asia and the Pacific 2014* yang bisa di *download* secara gratis melalui laman www.adb.org/publications. Tautan ini berisi informasi sosial ekonomi negara Asia dan

Pasifik selama beberapa tahun terakhir dalam format pdf maupun Excel.

Untuk tujuan penelitian, lima negara ASEAN digunakan dalam paper ini termasuk Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand dan Vietnam. Dalam industri ikan dan produk perikanan, negara-negara tersebut merupakan pemain utama di kawasan ASEAN. Beberapa hasil analisis dapat diperhatikan dalam sesi berikut.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kementerian Perdagangan RI pada tahun 2014 mengidentifikasi sepuluh komoditas ekspor potensial yang memiliki pertumbuhan paling tinggi selama periode 2008 – 2012. Komoditas ekspor potensial ini hanya meliputi sebesar 7,14 persen dari total ekspor namun memiliki pertumbuhan rata-rata sebesar 17,87 persen per tahun (bandingkan dengan pertumbuhan komoditi lain yang berkisar 12,5 persen per tahun).

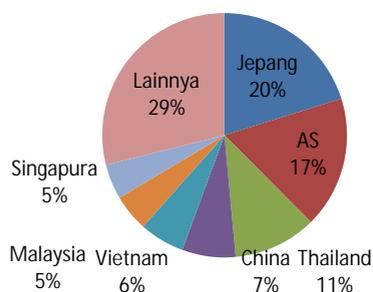
Tabel 1. Nilai Ekspor 2012

	Komoditas	juta US\$	%
	Makanan		
1	Olahan	4.499	41,14
2	Perhiasan	2.889	26,42
	Produk		
3	Perikanan	1.545	14,13
4	Kerajinan	696	6,36
5	Rempah- rempah	672	6,15
6	Alat Medis	246	2,25
7	Minyak Atsiri	134	1,23
8	Produk Kulit	134	1,23
9	ATK	111	1,02
10	Tanaman Obat	9	0,08

Sumber: BPS, diolah kembali

Tabel 1 di atas menjelaskan posisi ekspor beberapa produk unggulan ekspor pada tahun 2012. Berdasarkan

dapat disimpulkan bahwa ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia memiliki peran cukup penting dalam ekspor nasional. Diantara 10 komoditas ekspor potensial, ekspor ikan dan produk perikanan menempati posisi tiga besar dengan kontribusi sebesar 14,13 persen pada tahun 2012. Nilai ekspor komoditas ini mencapai sebesar 1.545 US\$ pada tahun yang sama.



Gambar 1. Pangsa Tujuan Ekspor Ikan dan Perikanan Indonesia Tahun 2012

Sumber: BPS, diolah kembali

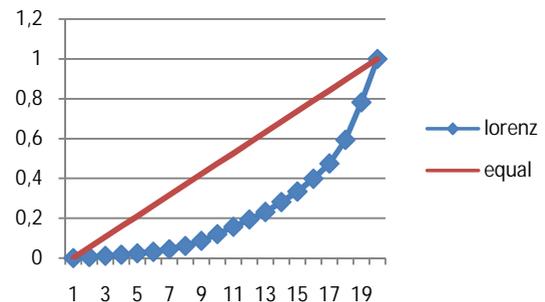
Data diatas menunjukkan pangsa ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia pada tahun 2012. Berdasarkan data diatas dapat diperhatikan bahwa pangsa ekspor ikan dan produk ikan terbesar Indonesia adalah menuju Jepang dan AS. Beberapa negara ASEAN hanya meliputi sekitar 5 persen (kecuali Thailand yang mencapai sekitar 11 persen).

Apabila dilakukan perhitungan menggunakan *Indeks Herfindahl* (IH) menggunakan formulasi pada sesi sebelumnya, maka akan diperoleh angka indeks sebesar 0,102 dengan ekuivalen negara tujuan sebesar 10 negara. Hasil ini menunjukkan bahwa pangsa ekspor sangat terkonsentrasi kepada kira-kira 10 negara mitra dagang utama. Adapun negara-negara tujuan ekspor lainnya hanya memperoleh bagian ekspor yang relatif kecil. Hasil ini mengkonfirmasi data sebelumnya yang menunjukkan bahwa lebih dari 70 persen ekspor ikan dan produk ikan Indonesia hanya tertuju pada sekitar 7 negara.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sasaran ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia tidak terlalu menyebar. Untuk mengetahui penyebaran sasaran ekspor, dapat

juga digunakan pendekatan kurva Lorenz. Dengan membandingkan posisi kurva Lorenz terhadap posisi garis keseimbangan (Equal) maka secara visual dapat ditunjukkan besaran penyebaran ekspor Indonesia ke beberapa negara.

Visualisasi kurva Lorenz dapat diperhatikan dalam gambar berikut:



Gambar 2. Kurva Lorenz Sebaran Ekspor Ikan dan Produk Perikanan Indonesia

Sumber: Kalkulasi penulis

Secara sepintas dapat ditunjukkan bahwa sebaran ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia selama ini tidak cukup merata. Gambar 2 memperlihatkan bahwa kurva Lorenz relatif jauh dengan kurva Equal (sebaran sama).

Jika dihitung indeks Gini sesuai dengan informasi kurva Lorenz diatas, maka diperoleh indeks Gini sebesar 0,54. Secara kuantitatif hasil ini jelas menunjukkan bahwa sebaran ekspor sangat tidak merata. Hasil investasi yang lebih mendalam menunjukkan bahwa pangsa ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia ke empat negara ASEAN mencapai sekitar 26,4 persen. Sementara ekspor ke negara maju termasuk AS, China dan Jepang meliputi sekitar 44,6 persen.

Berdasarkan hasil investigasi ini maka jelaslah bahwa selama ini tujuan utama ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia adalah berkisar pada tiga negara maju. Sementara itu, permintaan ekspor di negara lain, termasuk di kawasan ASEAN, selama ini belum dioptimalkan. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka paper ini secara khusus menganalisis faktor penentu ekspor ikan dan perikanan di lingkup ASEAN.

Beberapa faktor penting yang secara teori berpengaruh terhadap ekspor dicoba untuk dimasukkan dalam model. Model ekspor yang digunakan dalam paper ini lebih berorientasi pada sisi permintaan (*demand side*).

Hasil perhitungan regresi dapat diperhatikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi A

	Coef	t-stat	p-value
Intercept	159,6	4,27	0,000
Market	5,225	3,83	0,001
Inflations	0,928	0,72	0,481
Growth	0,831	0,64	0,527
Country	-148,91	-3,72	0,002
Time	9,47	2,71	0,017

Sumber: Kalkulasi penulis

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel pangsa pasar yang dalam hal ini diproksi dengan populasi menunjukkan hubungan positif signifikan dengan nilai ekspor. Dengan demikian, semakin besar potensi pasar yang ada maka perkembangan ekspor akan meningkat.

Faktor lain yang signifikan adalah *country specific* yang menunjukkan variasi ekspor antar negara tujuan ekspor mitra dagang. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan ekspor ikan Indonesia ke negara Singapura, Thailand, Malaysia dan Vietnam.

Variabel waktu (*Time*) juga menunjukkan hubungan positif signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa secara garis besar terjadi peningkatan nilai ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia ke empat negara ASEAN dari waktu ke waktu.

Hasil lain yang perlu digarisbawahi adalah bahwa faktor obyektif makroekonomi seperti tingkat inflasi negara tujuan ekspor serta pertumbuhan ekonominya (sebagai representasi peningkatan pendapatan) ternyata tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan adanya spesifikasi unik dari ekspor komoditas ini, yakni tidak terlalu sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi negara tujuan. Faktor signifikan yang berpengaruh justru perluasan

pasar. Bagaimanapun produk ikan (sebagaimana umumnya produk makanan) memiliki permintaan yang relatif inelastis. Faktor selera dan semakin banyaknya konsumen (luas pasar) sangat menentukan permintaan ikan dan produk ikan. Oleh karena itu, posisi sektor tentu sangat strategis dalam perekonomian karena akan tetap tumbuh meskipun indikator makroekonomi nasional dan global mengalami pelemahan.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi B

	Coef	t-stat	p-value
Intercept	-11,57	-1,76	0,101
Market	6,817	2,017	0,064
Inflations	0,002	0,262	0,797
Growth	0,008	0,927	0,370
Singapura	8,531	2,035	0,062
Malaysia	3,331	2,015	0,065
Thailand	1,091	2,536	0,024

Sumber: Kalkulasi penulis

Hasil estimasi dalam Tabel 3 secara umum sama dengan sebelumnya dengan variasi memperluas *country specific* menjadi beberapa negara sesuai dengan sampel. Dalam hal ini yang menjadi variabel basic dummy negara adalah Vietnam, sehingga signifikansi negara pada masing-masing variabel negara menunjukkan perbedaannya dengan negara basic.

Perhitungan menunjukkan bahwa Thailand merupakan salah satu negara tujuan ekspor dengan nilai yang berbeda sangat mencolok dengan negara sampel lain. Hasil ini mengkonfirmasi bahwa di kawasan ASEAN, tujuan utama ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia selama periode penelitian adalah Thailand. Tujuan berikutnya adalah Singapura dan Malaysia.

Variasi model tidak terlalu banyak mempengaruhi perubahan signifikansi variabel luas pasar (*market*). Terdapat sedikit perubahan level signifikansi dan *magnitude* dari koefisien. Namun demikian, hasil kualitatifnya tetap konsisten. Berdasarkan temuan ini dapat diperkirakan bahwa peningkatan jumlah populasi sebesar 1 juta jiwa akan berdampak pada peningkatan nilai

ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia rata-rata sebesar 5 – 6 juta US\$. Hasil ini mengindikasikan besarnya potensi perdagangan luar negeri ikan dan produk perikanan Indonesia dalam kawasan ASEAN.

Dalam konteks MEA temuan ini mengindikasikan bahwa peluang Indonesia untuk menjadi pemain utama dalam ekspor ikan dan produk perikanan masih terbuka lebar. Tentu saja, Indonesia jangan sampai kehilangan momentum karena bagaimanapun negara lain pasti akan bekerja lebih keras untuk dapat bersaing di era yang penuh dengan kejutan ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menemukan beberapa hal penting. Pertama, sejauh ini ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia lebih terfokus pada negara maju. Hampir separuh (44,6 persen) nilai ekspor tertuju pada negara Jepang, China dan AS. Pangsa negara-negara ASEAN hanya mencapai sekitar seperempat dari total ekspor (26,4 persen). Hasil investigasi dengan indeks Herfindahl menemukan bahwa hanya terdapat 10 negara tujuan ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia yang cukup penting. Hal ini berarti bahwa selama ini Indonesia masih belum menggarap pasar ASEAN sebagai tujuan penting ekspor ikan dan produk perikanan. Dalam konteks MEA, kondisi ini tentu tidak terlalu menguntungkan karena semangat MEA justru memberikan peluang kepada Indonesia untuk menjadi pemain utama dalam perdagangan sektor ini.

Kedua, hasil uji regresi menunjukkan bahwa faktor luasnya pasar (dengan proksi populasi) merupakan faktor yang sangat sensitif terhadap nilai ekspor. Semakin berkembang pasar tujuan, maka nilai ekspor akan semakin meningkat. Berdasarkan hasil uji regresi juga dapat ditunjukkan bahwa beberapa faktor seperti inflasi dan pertumbuhan negara tujuan tidak terlalu signifikan pengaruhnya terhadap ekspor. Dengan demikian kondisi makroekonomi global yang cenderung fluktuatif tidak banyak mempengaruhi permintaan ekspor ikan dan

produk perikanan. Bagi Indonesia hal ini tentunya dapat dianggap sebagai peluang karena ekspor di sektor dapat dipandang sebagai sumber penerimaan devisa yang relatif stabil.

Ketiga, faktor spesifik antar negara tujuan ekspor juga mempengaruhi tingginya ekspor. Untuk itu pemerintah perlu melakukan kajian yang spesifik mengenai karakter pasar di masing-masing negara untuk memperoleh informasi yang cukup untuk meningkatkan ekspor. Selera pasar tidak terpengaruh oleh fluktuasi harga. Apabila pasar telah terbentuk secara cukup tangguh, maka gejolak makro ekonomi relatif tidak terlalu mempengaruhi permintaan.

Keempat, hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat *trend* positif dalam perkembangan ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia ke negara ASEAN. Ini menunjukkan bahwa meskipun saat ini Indonesia masih belum mendominasi ekspor ikan dan produk perikanan, namun masih ada harapan bahwa ke depan Indonesia akan menjadi pemain utama dalam perdagangan internasional ikan dan produk perikanan di ASEAN. Terlebih, saat ini kran perdagangan intra negara ASEAN lebih terbuka sebagai konsekwensi berlakunya MEA 2015.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2012). *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Hendrik. (2010). Potensi Sumberdaya Perikanan dan Tingkat Eksploitasi. *Jurnal Perikanan dan Kelautan* , 121-131.
- Kementerian Perdagangan RI. (2013). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional.
- Listiani, N. (2013). Penerapan Standar Ekspor Gurita dan Ikan Teri Perusahaan dan Perikanan di Kendari. *Buletin Imiah Litbang Perdagangan* , 93-110.
- Natalia, D., & Nurozy. (2012). Kinerja Daya Saing Produk

- Pasar Global. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* , 69-88.
- Rasyid, M. (2011). Pengukuran Struktur dan Kinerja Organisasi Industri: Aplikasi Pada Sektor Otomotif Indonesia. *Jurnal Manajemen* , 75-90.
- Siregar, Y. I. (2015). *Menggali Potensi Sumber Daya Laut Indonesia*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Utami, D. P., Gumilar, I., & Sriati. (2012). Analisis Bio-Ekonomi Penangkapan Ikan Layur di Perairan Parigi Kabupaten Ciamis. *Jurnal Perikanan dan Kelautan* , 137-144.